

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan fase perubahan dan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama periode ini, individu dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dijalankan. Havighurst (dalam Sadewi, 2019) menyatakan bahwa tugas perkembangan akan muncul pada periode tertentu. Individu akan berhasil ketika dapat menyelesaikan tugas tersebut, namun jika tugas ini tidak berhasil, individu dapat mengalami ketidakbahagiaan serta kesulitan dalam menghadapi masa depan.

Kementerian Pendidikan Nasional, pada tahun 2007 (dalam Sadewi, 2019) menyebutkan sepuluh aspek perkembangan yang harus dicapai siswa SMA, termasuk pengetahuan dan kesiapan karier. Namun, siswa harus yakin pada pilihan karier mereka berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Kleine (2021) eksplorasi karier adalah studi tentang diri sendiri dan lingkungan kerja dengan tujuan mendapatkan informasi tentang pekerjaan.

Perencanaan karir adalah proses atau kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk menentukan arah karirnya di masa depan berdasarkan hasil eksplorasi diri. Memulai perencanaan karir sejak dini sangatlah penting untuk mengurangi risiko kegagalan saat memasuki dunia kerja. Selain itu, perencanaan karir yang dini juga membantu peserta didik mengembangkan kepercayaan diri dalam memilih bidang yang ingin dijalani.

Blustein (dalam Klein, 2021) eksplorasi karier merujuk pada pikiran dan tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri dan

lingkungan eksternal, yang dilakukan oleh individu untuk mendorong perkembangan karier mereka. Dimensi eksplorasi lingkungan melibatkan pengeksplorasian sumber daya lingkungan dan perolehan informasi mengenai potensi pekerjaan. Sebagai contoh, siswa dapat melakukan eksplorasi lingkungan dengan menyelidiki kemungkinan karier, mencari informasi tentang pekerjaan atau perusahaan tertentu, serta mengumpulkan informasi tentang bidang minat karier tertentu.

Donald Super (dalam Widarto, 2015) memperkenalkan pandangan yang luas mengenai perkembangan karier yang melibatkan banyak faktor. Faktor-faktor ini sebagian ada pada individu itu sendiri dan sebagian lagi ada dalam lingkungan hidupnya. Semua faktor ini saling berinteraksi dan bersama-sama membentuk proses perkembangan karier seseorang.

Widarto (2015) pendidikan kejuruan adalah jenis pendidikan yang melatih siswa untuk menguasai suatu bidang tertentu di dunia kerja, seperti bisnis, pabrikasi, pertanian, mobil, listrik, bangunan, dan telekomunikasi. Oleh karena itu, pendidikan kejuruan menyiapkan siswa untuk mengembangkan karier dalam bidang keahlian mereka sehingga dapat bekerja secara produktif.

Masalah karier adalah salah satu isu krusial yang dihadapi oleh para peserta didik dalam merencanakan masa depan mereka. Masa SMK menjadi periode penting untuk menentukan arah yang lebih baik ke depannya. Oleh karena itu, peserta didik perlu dipersiapkan dengan berbagai informasi mengenai pilihan karier yang akan mereka ambil. Sayangnya, fenomena yang ada menunjukkan banyak peserta didik setelah lulus SMK menghadapi kesulitan ketika mencari pekerjaan sesuai dengan jurusan yang mereka tempuh di SMK. Mereka juga sering kali tidak

tahu di mana melanjutkan pendidikan dan memilih jurusan apa yang sesuai dengan minat dan bakat mereka. Dampaknya, banyak lulusan SMK yang tidak dapat mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya karena kurangnya perencanaan dan pengembangan karier yang matang. Sehingga, banyak di antara mereka yang tidak dapat mencapai potensi penuh dalam berkarier.

Pendidikan Kejuruan merupakan salah satu subsistem penting dalam pendidikan nasional yang memiliki peran signifikan dalam pengembangan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Tujuan utama dari Pendidikan Kejuruan, sesuai dengan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar siap masuk ke dunia kerja. Lulusan SMK dipersiapkan sebagai "generasi pembangun" yang dapat lebih cepat memasuki dunia kerja karena mereka telah memiliki dasar yang kuat dalam bidang tertentu. Sebaliknya, lulusan SMA dianggap sebagai jembatan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun kenyataannya, terdapat sejumlah lulusan sekolah kejuruan yang menghadapi kesulitan dalam memperoleh pekerjaan. Slamet (dalam Sutirno, 2013) menunjukkan bahwa 52% lulusan SMK tidak terserap di lapangan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan kejuruan saat ini kurang mampu menghadapi tantangan yang senantiasa berubah secara dinamis.

Hidayat (2014) menyimpulkan bahwa Siswa kelas XII SMK Tamansiswa Jetis Yogyakarta juga mengalami kendala perencanaan karier. Adapun faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah sebagai berikut: a) kurangnya informasi tentang jurusan di perguruan tinggi, b) belum memutuskan jurusan mana yang paling sesuai dengan minatnya, c) masih bingung untuk melanjutkan ke jurusan lain, d) tidak

yakin dengan pilihan mereka, e) kurangnya keterampilan untuk melanjutkan ke jurusan lain.

Korohama (2017) menyatakan bahwa kondisi serupa juga ditemukan di SMK Negeri 2 Kota Kupang. Wawancara dan pelatihan digunakan untuk menyosialisasikan skala kematangan karier. Dari 60 siswa diketahui, 9 siswa (16%) memiliki perkembangan karier yang sangat rendah, yang ditunjukkan dengan tidak mengetahui jurusan apa yang akan mereka ambil, yang saat itu mereka berada di kelas tingkat atas. Hal ini dikarenakan mereka terpaksa memilih pilihan yang berbeda, memiliki nilai yang sangat rendah di jurusan tersebut, dan pilihan jurusan mereka tidak berdasarkan keinginan mereka sendiri, melainkan atas saran orang tua mereka. 21 siswa atau 35% termasuk dalam kategori kematangan karier rendah, sedangkan 17 siswa atau 28% termasuk dalam kategori kematangan karier sedang. Hal ini dikarenakan siswa tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan tidak memanfaatkan waktu dengan baik, serta ketidaktahuan mereka tentang prospek pekerjaan yang ada. 5 siswa atau 8% termasuk dalam kategori kematangan karier sangat tinggi, sedangkan 8 siswa atau 13% termasuk dalam kategori kematangan karier tinggi. Dengan demikian, information fair and square pengembangan profesi di SMK Negeri 2 Kota Kupang perlu dipikirkan dan dianalisis dalam mengembangkan administrasi pengarahannya dan pembinaan.

Aqmar dan Rakhmawati (2022) hasil dari Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) yang dilaksanakan pada tanggal 15 April 2021 di jurusan Akuntansi, menunjukkan bahwa 68 siswa masih memiliki permasalahan di bidang karier. Untuk kelas A, sebanyak 44,35% (33 siswa) dari total siswa, dan untuk kelas B, sebanyak 43,47% (35 siswa) mengalami masalah serupa. Faktor-faktor yang

menyebabkan permasalahan karier tersebut, antara lain: tidak mengetahui cara menentukan pilihan karier setelah lulus SMK, tidak mengetahui pilihan karier yang sesuai dengan tipe kepribadian yang dimiliki, belum memahami hubungan antara potensi, minat, bakat, dan program keahlian, serta masih bingung dalam menentukan pilihan profesi atau pekerjaan di masa depan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa siswa kelas XII Akuntansi SMK Negeri 1 Kersana menghadapi tantangan dalam mengenali dan menentukan karir yang sesuai bagi mereka.

Hasil wawancara yang dilakukan di SMK Negeri 2 Balige mengungkapkan beberapa permasalahan terkait perencanaan karier di sekolah tersebut. Beberapa masalah yang muncul adalah: a) Minat siswa lebih cenderung bekerja daripada melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa cenderung lebih tertarik untuk bekerja daripada melanjutkan kuliah. Hal ini bisa menjadi indikasi bahwa mereka belum melihat nilai atau manfaat yang jelas dari melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. b) Kebingungan dalam memilih jenis pekerjaan. Meskipun siswa menyatakan lebih suka bekerja, mereka mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi pekerjaan apa yang ingin mereka pilih. Kebingungan ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman mengenai berbagai pilihan karier yang tersedia atau kesempatan yang ada di luar sekolah. c) Kurangnya kegiatan bimbingan konseling yang teratur. Kehadiran kegiatan bimbingan konseling yang tidak teratur dapat memengaruhi akses siswa terhadap layanan tersebut. Kegiatan bimbingan konseling yang dilaksanakan secara teratur sangat penting untuk membantu siswa dalam menjelajahi pilihan karier, mengenali minat dan bakat mereka, serta membuat rencana karier yang lebih matang. d) Standar layanan bimbingan konseling yang kurang optimal. Faktor lain yang

memengaruhi akses siswa terhadap layanan bimbingan dan konseling adalah standar yang tidak mencukupi. Layanan bimbingan konseling yang baik dan efektif memerlukan dukungan dan sumber daya yang memadai dari pihak sekolah, termasuk ketersediaan konselor yang terlatih dan program yang terstruktur.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian yang telah dipaparkan, terlihat bahwa masih banyak siswa, terutama di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), yang mengalami kurangnya kematangan dalam perencanaan karier mereka. Kondisi ini berdampak negatif pada pilihan karier serta kesulitan dalam menghadapi masa depan. Bimbingan kelompok teknik modelling adalah salah satu strategi yang dapat digunakan oleh konselor untuk meningkatkan perencanaan karier siswa..

Bimbingan dan konseling dalam pendidikan formal merupakan bagian integral dari program atau sistem pendidikan nasional. Menurut Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, konselor merupakan guru. Bimbingan konseling bukanlah layanan eksklusif yang harus terpisah dari pendidikan. Sebaliknya, pelayanan bimbingan dan konseling pada dasarnya membantu peserta didik mencapai perkembangan diri yang optimal. Dalam hal ini, keberadaan bimbingan dan konseling dalam sekolah membantu peserta didik mengenali diri mereka sendiri dan mendapatkan informasi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, termasuk dalam hal pribadi, sosial, belajar, dan karier. Layanan bimbingan konseling yang dapat diterapkan di sekolah adalah layanan bimbingan kelompok.

Gibson (dalam Korohama, 2017) bimbingan kelompok mengacu pada latihan kelompok yang memperhatikan pemberian data atau pengalaman melalui latihan kelompok yang diatur dan dikoordinasikan, seperti informasi tentang pendidikan, karier, kehidupan sosial, dan kehidupan pribadi. Tujuannya adalah

untuk memberi siswa informasi yang akurat yang akan membantu perencanaan hidup dan pengambilan keputusan yang lebih baik. Layanan seperti ini dapat membantu siswa dalam memahami dan merencanakan karirnya, sehingga menghasilkan kematangan karier yang sesuai dengan tugas perkembangan vokasionalnya. Dalam pelaksanaannya, bimbingan kelompok dapat mengincludekan teknik apapun yang dapat mencapai tujuan dari penelitian agar kegiatan bimbingan kelompok dapat menjadi lebih variatif dan berbeda dari bimbingan kelompok yang telah dilakukan sebelumnya di sekolah. Untuk itu, perlu dikembangkan model bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*.

Albert Bandura (dalam Korohama, 2017) memperkenalkan *modelling* sebagai metode untuk memperhatikan orang lain. Pembelajaran observasional, pembelajaran perwakilan, peniruan identitas, bukti yang dapat diidentifikasi, merupakan istilah lain dari *modelling*. *Modeling* merupakan metode yang tepat untuk diimplementasikan dalam kelompok, mengingat bahwa siswa cenderung bergabung dengan teman sebaya. Hal ini memungkinkan mereka untuk berinteraksi dan menerapkan nilai-nilai positif yang terbentuk dalam dinamika kelompok. Siswa juga dapat belajar dan meniru perilaku yang dicontohkan, sehingga kelompok berfungsi sebagai sarana latihan bagi siswa untuk mengungkapkan dan mengekspresikan tingkah laku yang mereka amati kepada anggota lainnya.

Gibson (dalam Korohama, 2017) menyatakan bahwa memiliki panutan sangat penting untuk mencapai kesuksesan dalam karier. Dalam hal ini siswa diarahkan untuk mampu menemukan panutan yang dapat membantu mereka mencapai tujuan, dan pemimpin kelompok diharapkan dapat menjadi panutan bagi anggotanya.

Onggo, Soopramanien, dan Worthington (2012) mengatakan bahwa penggunaan model dapat membantu seseorang dalam mencapai tujuan karier yang ingin dicapai. Pemodelan memang erat kaitannya dengan mengarahkan tingkah laku dan pola berpikir yang lebih membangun melalui observasi dan identifikasi terhadap model-model yang menjadi panutan. Dengan demikian, kehadiran model dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan bantuan bagi siswa, memberikan motivasi, serta memberikan masukan positif untuk pengembangan diri mereka, terutama dalam hal karier siswa.

Sofwan Adiputra (dalam Ulfach, 2019) mengatakan bahwa memulai perencanaan karier sesegera mungkin dapat memupuk sikap tanggung jawab pada diri sendiri serta meningkatkan potensi dalam diri sebaik mungkin.

Berdasarkan gambaran permasalahan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Terhadap Perencanaan Karier Siswa Kelas XI AKL 2 SMK Negeri 2 Balige" yang didasarkan pada latar belakang masalah tersebut.

1.2. Identifikasi Masalah

1. Beberapa murid memiliki perencanaan karier yang belum optimal.
2. Kurangnya pemahaman peserta didik terkait diri sendiri dan informasi karir yang ada.
3. Peserta didik enggan berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dapat menunjang karir mereka.

1.3. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada "Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Modelling Terhadap Perencanaan Karier Siswa Kelas XI AKL 2 di SMK Negeri 2 Balige".

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* efektif dalam memengaruhi perencanaan karier siswa kelas XI AKL 2 di SMK Negeri 2 Balige?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu siswa dalam mengatasi masalah yang mereka alami terkait dengan memberikan pemahaman tentang diri mereka sendiri, pekerjaan yang akan mereka capai atau melanjutkan ke perguruan tinggi melalui layanan yang diberikan.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya yang berkaitan dengan teknik modelling bimbingan kelompok untuk perencanaan karir siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, mampu meningkatkan perencanaan karir siswa agar lebih matang dengan persiapan diri yang baik melalui layanan bimbingan kelompok teknik *modelling* yang diberikan.

- b. Bagi Guru/Konselor, diharapkan dapat menjadi landasan dalam memberikan layanan bimbingan kelompok terhadap peningkatan perencanaan karir siswa yang lebih baik lagi.
- c. Bagi orang tua, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan orang tua sebagai dasar pemikiran untuk membantu anak dalam mempersiapkan perencanaan karir yang akan ditempuh.
- d. Pihak lain yang layak mendapatkan hasil penelitian, kontribusi penelitian ini secara konkrit untuk meningkatkan perencanaan karir siswa agar lebih baik lagi.

